

**PERSPEKTIF JEMAAT GKPPD TUHTUHAN TENTANG MENGAMPUNI
PASCA KONFLIK PEMBONGKARAN GEREJA**

Leo Putra Tumangger¹, Benhard Siburian², Megawati Manullang³,

Nurelmi Limbong⁴, Herdiana Sihombing⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

leoputra.tumangger99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Perspektif Jemaat GKPPD Tuhtuhan tentang Pengampunan Pasca Konflik Pembongkaran Gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pandangan jemaat terkait pengampunan setelah peristiwa pembongkaran gereja yang terjadi pada tahun 2015 di Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 jemaat GKPPD Tuhtuhan yang mengalami langsung dampak konflik tersebut. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memahami lebih dalam kondisi sosial dan spiritual jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat telah berhasil mengampuni pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pembongkaran gereja. Pengampunan dalam konteks ini dianggap sebagai langkah penting dalam menciptakan kedamaian dan memulihkan hubungan sosial. Namun, masih terdapat jemaat yang mengalami kesulitan dalam mengampuni, terutama karena rasa ketidakadilan yang masih ada. Proses pengampunan bagi mereka yang belum bisa memaafkan memerlukan dukungan spiritual dan sosial dari komunitas gereja. Pengampunan tidak hanya dipandang sebagai tindakan pribadi, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk membangun kembali keharmonisan antarumat beragama di Aceh Singkil. Jemaat yang sudah mengampuni menyatakan bahwa pengampunan membantu mereka melepaskan beban emosional dan memulihkan hubungan dengan Tuhan. Meski demikian, pembangunan kembali gereja yang belum terwujud menjadi salah satu kendala utama bagi sebagian jemaat dalam proses pengampunan secara penuh. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran gereja dalam mendukung proses rekonsiliasi pasca-konflik. Ajaran Kristen tentang kasih dan pengampunan terbukti memainkan peran signifikan dalam membantu jemaat mengatasi trauma dan memulihkan relasi. Di sisi lain, pentingnya keadilan juga diakui sebagai bagian integral dalam proses pengampunan yang berkelanjutan. Pengampunan diakui sebagai landasan utama untuk rekonsiliasi, namun membutuhkan waktu yang bervariasi untuk setiap individu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang serta membantu gereja dan masyarakat dalam memahami pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam konteks konflik agama. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan di wilayah Aceh Singkil.

Kata kunci : Pengampunan, Konflik Agama, GKPPD Tuhtuhan

Abstract

This research is entitled The GKPPD Tuhtuhan Congregation's Perspective on Forgiveness After the Church Demolition Conflict. The aim of this research is to explore the congregation's views regarding forgiveness after the church demolition incident that occurred in 2015 in Aceh Singkil. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was obtained through in-depth interviews with 10 GKPPD Tuhtuhan congregations who experienced the direct impact of the conflict. Apart from that, field observations were carried out to understand more deeply the social and spiritual conditions of the congregation. The research results show that the majority of congregations have succeeded in forgiving those responsible for the demolition of the church. Forgiveness in this context is considered an important step in creating peace and restoring social relations. However, there are still congregations who experience difficulty in forgiving, especially because of a lingering sense of injustice. The forgiveness process for those who have not been able to forgive requires spiritual and social support from the church community. Forgiveness is not only seen as a personal act, but also as a collective effort to rebuild harmony between religious communities in Aceh Singkil. Congregants who have forgiven stated that forgiveness helped them release emotional burdens and restore their relationship with God. However, the incomplete rebuilding of the church is one of the main obstacles for some congregations in the full forgiveness process. This research provides insight into the important role of the church in supporting the post-conflict reconciliation process. Christian teachings about love and forgiveness have been proven to play a significant role in helping congregations overcome trauma and restore relationships. On the other hand, the importance of justice is also recognized as an integral part of the ongoing forgiveness process. Forgiveness is recognized as the main foundation for reconciliation, but it takes time that varies for each individual. It is hoped that the results of this research can become a reference for similar research in the future and help the church and society understand the importance of forgiveness and reconciliation in the context of religious conflict. Apart from that, this research also makes a practical contribution to efforts to create sustainable peace in the Aceh Singkil region.

Keywords: Forgiveness, Religious Conflict, GKPPD Tuhtuhan

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Pada akhir 2023, jumlah penduduk Aceh Singkil sebanyak 135.435 jiwa. Penduduk Aceh Singkil menganut beberapa agama yaitu Islam (87,89%), Kristen (10,95%).¹ Dengan kata lain mayoritas penduduk Aceh Singkil menganut agama Islam. Ditengah-tengah perbedaan agama sering terjadi konflik agama yang menyebabkan perselisihan di tengah-tengah masyarakat. Menurut Djohan Effendi, di setiap agama memiliki aliran, paham atau mazhab yang beraneka ragam. Namun, perlu

¹ T Bahagia Kesuma Sri Rahmah, Mawardi, "Perkembangan Agama Kristen Di Aceh Singkil 1930-2021," *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 6 (2023): Hal 206.

disadari bahwa dengan pengelolaan yang tidak tepat terhadap keberagaman tersebut maka akan menjadi persolan dalam kehidupan bersama, bahkan dapat menjadi ancaman terhadap persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Konflik antar umat beragama di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan sering kali memerlukan penyelesaian yang menyeluruh. Salah satu contoh nyata dari konflik ini adalah peristiwa pembongkaran gereja di Aceh Singkil yang memicu ketegangan antarumat beragama, terutama antara umat Muslim dan Kristen. Pembongkaran ini tidak hanya merusak bangunan fisik gereja, tetapi juga menimbulkan luka emosional dan spiritual bagi jemaat Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Tuhtuhan.

Gejolak di Aceh Singkil bermula pada tahun 1979 dengan adanya rencana pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan isu kristenisasi di daerah tersebut. Reaksi dari kalangan umat Muslim setempat memicu pembakaran gereja dan konflik tersebut kemudian diakhiri dengan Ikrar Kerukunan Bersama pada 13 Oktober 1979. Pada tahun 2001, terjadi lagi ketegangan ketika umat Kristen menginginkan tambahan jumlah gereja. Umat Muslim memberikan toleransi untuk satu gereja dan empat undung-undung, dengan janji bahwa jika jumlah tersebut melebihi kesepakatan, umat Kristen akan membongkar sendiri.²

Konflik kembali memanas pada tahun 2015 dengan pembakaran gereja HKI di Suka Makmur Gunung Meriah, pembakaran GKPPD Mandumpang, pembongkaran GKPPD Siompin, Kuta Tinggi, Siatas, Tuhtuhan, dan Sanggaberru. Pada peristiwa ini, ada beberapa korban jiwa di pihak Muslim dan beberapa orang luka-luka akibat penggunaan senjata air gun rakitan. Kejadian ini semakin memperparah hubungan antar umat beragama di Aceh Singkil.³

Dalam penelitian ini peneliti memilih GKPPD Tuhtuhan sebagai tempat penelitian karena gereja ini merupakan salah satu gereja yang terkena dampak pembongkaran tersebut. GKPPD Tuhtuhan sendiri merupakan sebuah gereja suku pakpak yang terletak di desa Tuhtuhan, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Pada tahun 2015 pemerintah Aceh Singkil membongkar gereja tersebut dengan alasan tidak memiliki ijin mendirikan bangunan (IMB). Salah seorang jemaat yang berinisial B.B mengatakan

² Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan," *Multikultural & Multireligius* 15 (2016): hal 3.

³ Haidlor Ali Ahmad.

bahwa alasan pembongkaran gereja dengan dasar tidak memenuhi syarat pembangunan (IMB) adalah sebuah trik mereka (islam), karena sebelumnya jemaat GKPPD Tuhtuhan sudah beberapa kali meminta ijin untuk mengurus IMB, namun selalu mendapatkan kesulitan yang diciptakan oleh pimpinan pemerintahan teratas, supaya jemaat kristen di aceh singkil tidak memenuhi syarat untuk mendirikan bangunan gereja yang utuh.⁴

Namun, di tengah semua ketegangan dan kekerasan ini, jemaat GKPPD Tuhtuhan menunjukkan sikap luar biasa dengan memilih jalan pengampunan. Pengampunan ini menjadi fondasi utama dalam upaya rekonsiliasi dan pemulihan hubungan yang retak akibat konflik. Proses pengampunan ini tidak hanya melibatkan pemaafan atas tindakan yang menyakitkan di masa lalu, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk membangun kembali komunitas yang harmonis dan penuh kedamaian.⁵

Rekonsiliasi dan pengampunan dalam konteks pasca-konflik merupakan langkah penting untuk memulihkan keselarasan dalam masyarakat. Pengampunan berfungsi sebagai jembatan menuju rekonsiliasi, di mana transformasi terjadi baik dalam kehidupan individu maupun komunitas sebagai akhir dari situasi konflik. Dalam Alkitab, pengampunan sering kali dijadikan sebagai contoh transformasi kehidupan yang baru, seperti yang terjadi antara Esau dan Yakub, serta pengampunan Allah terhadap Israel yang membawa kehidupan baru bagi umat-Nya.⁶

Pengampunan sebagai prinsip fundamental dalam berbagai tradisi keagamaan dan kemanusiaan, memainkan peran sentral dalam membentuk hubungan antar manusia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk memaafkan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral, tetapi juga memegang peranan kunci dalam membangun rekonsiliasi dan harmoni sosial. Pemahaman terhadap konsep pengampunan melibatkan dimensi teologis dan praktis yang saling terkait, membentuk landasan penting bagi pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat. Mengampuni juga merupakan ekspresi kasih terhadap sesama manusia, dipengaruhi oleh ajaran kasih *agape* yang diajarkan Tuhan Yesus. Kasih ini menjadi dasar bagi umat untuk saling mengampuni tanpa batas, meskipun pengampunan tidak mengabaikan kesalahan. Setiap tindakan pengampunan tergantung pada kerelaan pihak yang di ampuni untuk menerima

⁴ Bagas Berutu, "Wawancara,".

⁵ Johny Christian Ruhlessin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (2021): Hal 329.

⁶ Johny Christian Ruhlessin. Hal 330.

pengampunan tersebut.⁷ Salah satu teks Alkitab yang mengatakan pentingnya pengampunan adalah Kolose 3:13. Ayat ini mengajarkan bahwa sebagaimana Tuhan memberi pengampunan kepada kita, demikian pula kita seharusnya saling memaafkan.⁸

Dalam hidup bergereja dan bermasyarakat, kita tidak bisa menghindari benturan dengan orang lain. Ada kalanya kita disakiti oleh orang lain bahkan sebaliknya. Hal itu wajar karena manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kekeliruan. Sebagian besar orang yang dilukai itu cenderung sulit untuk mengampuni. Hal itu disebabkan karena pandangan yang tidak menyeluruh tentang pengampunan. Banyak yang merasa pengampunan itu merugikan diri sendiri. Bagaimana mungkin ada orang yang menyakiti kita kemudian dengan mudahnya diampuni dan dikasihi. Di dalam Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) terdapat komunitas orang-orang percaya yang dikenal dengan jemaat. Di tengah perbedaan di Aceh Singkil Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) dituntut untuk memelihara suasana damai dan penuh kasih sesuai dengan firman Tuhan. Sebagai gereja, Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) terpanggil untuk memberitakan injil dan melakukannya, serta di dalamnya ialah mempraktekkan kasih khususnya mengampuni orang yang bersalah.

Jemaat di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) telah menerima pengajaran melalui para hamba Tuhan yang melayani jemaat. Warga jemaat sudah mengenal Yesus dan ajaran-Nya tentang kasih termasuk di dalamnya mengampuni orang yang bersalah. Tetapi hal ini tidak menjamin pemahaman yang benar tentang hal mengasihi musuh. Di tengah-tengah perbedaan yang dimiliki oleh setiap penduduk di Aceh Singkil khususnya desa Tuhtuhan, tak jarang membuat terciptanya konflik antara beberapa masyarakat. Wajar memang ketika terjadi selisih paham antara masyarakat yang berbeda agama, namun yang menjadi tidak wajar adalah ketika hal tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan sehingga beberapa masyarakat hidup saling membenci.

Jika kita berbicara soal pengampunan, maka hal tersebut merupakan salah satu perintah Yesus yang harus dilakukan karena kita sudah diampuni terlebih dahulu oleh Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Marthin Luther pun menemukan bahwa

⁷ Donald Guthrie, *“Teologi Perjanjian Baru 3”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 167.

⁸ Jonson Saragih, “Pengampunan Dalam Perspektif Teologi Kristen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial,” *Teologi Indonesia* 17 (2019): 123–35.

keajaiban terbesar dalam kekristenan adalah pengampunan Allah.⁹ Acuan teologis dalam proses pengampunan adalah hal yang sangat penting ketika kita hendak mengajarkan dan mempraktekkan pengampunan. Mengapa? karena Kristuslah yang memampukan kita untuk dapat mengampuni orang yang membenci kita. Karena itulah kita harus menyadari bahwa kita membutuhkan pertolongan Tuhan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam sebuah penelitian adalah cara ilmiah untuk menghasilkan data yang memiliki fungsi tertentu. Melalui metode penelitian yang dipakai diharapkan dapat mempermudah pemecahan masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data kemudian dapat digunakan untuk tujuan tertentu.¹⁰ Oleh karena itu, ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam metodologi penelitian yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaannya.¹¹

Jenis data dan sumber data yang akan peneliti himpun dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer dan skunder adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer studi lapangan data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dilpangan oleh peneliti atau pihak yang terlibat dalam penelitian. Penelitian sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Ade Heryana, S.St, M.KM dimana syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (representasi) namun bila kedalaman informasi sudah cukup. Sehingga peneliti dapat melihat kondisi dalam jumlah informan yaitu:

1. Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informasi dirasakan masih kurang
2. Peneliti dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang dirasakan sudah mencukupi

⁹ Winarno Gora, "Aplikasi Nilai-Nilai Kasih Dan Pengampunan Dalam Kehidupan Berjemaat," *Teologi Dan Pelayanan* 10 (2020): 56.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal 3.

¹¹ Sugiyono. Hal 2.

3. Peneliti dapat mengganti informan jika informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara.¹²

Dalam penentuan sampel penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.¹³ Pertimbangan yang dimaksud adalah orang yang dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan oleh peneliti. Subjek yang dipilih untuk menjadi informan nantinya adalah jemaat GKPPD tuhtuhan yang mengetahui peristiwa tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, dan berupa data-data yang sudah tersedia seperti buku, jurnal, dokumen-dokumen gereja dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Misalnya: dokumen, hasil rekaman, pengumuman atau surat-surat.¹⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder bisa berupa studi sebelumnya tentang topik yang serupa, literatur terkait, statistik gereja atau data demografis, rekaman ceramah, atau catatan kegiatan gereja terdahulu. Data sekunder dapat memberikan konteks yang lebih luas tentang topik penelitian serta mendukung analisis dan interpretasi data primer.

Jenis penelitian ini lebih diarahkan pada penelitian kualitatif fenomenologi, yang dimana pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif karena hasil penelusuran kepada subyek (yang diteliti) melalui pengamatan, wawancara dan analisis isi (dokumen) dituangkan dalam kalimat-kalimat yang jelas, teratur, menyeluruh dan sistematis tanpa membuat penilaian atau mengemukakan pendapat peneliti sendiri.¹⁵

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended*

¹² Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

¹³ Sugiyono S, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 58.

¹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 122

¹⁵ & Danik Astuti Lumintang Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.¹⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang bisa dipakai untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam wawancara kualitatif (qualitative interview), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (open-ended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif, sub-sub pertanyaan wawancara terdiri dari empat sampai lima pertanyaan.¹⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi berperan sebagai data pendukung yang melengkapi informasi utama yang diperoleh oleh peneliti melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan tanya jawab. Sebagai teknik pengumpulan data, dokumentasi mencakup dokumen yang tidak secara langsung menangani inti pembahasan. Dokumen yang ditinjau dapat berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, dairi, surat, e-mail).¹⁹ Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara, menyediakan tambahan wawasan dan konteks yang diperlukan untuk memahami fenomena atau subjek penelitian secara lebih mendalam.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Tuhtuhan Resort Kuta Kerangan resmi berdiri pada tahun 1948 yang berlokasi di Jl. Iskandar Muda Lintas Sibolga, Desa

¹⁶ Creswell John W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016). Hal 254.

¹⁷ John W. Hal 254.

¹⁸ John W. Hal 259.

¹⁹ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Hal 255.

²⁰ Creswell John W, *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal 4.

Tuhtuhan, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Dengan luas gereja yaitu 10m X 20m total luas keseluruhan. Pimpinan tertinggi di GKPPD Tuhtuhan adalah Pendeta Resort yaitu Pdt. Usman Lias Ate Sinamo, S.Th dan Guru Jemaat sebagai pimpinan di GKPPD Tuhtuhan adalah St. Aslan Tumangger, jumlah jemaat yang terdaftar yaitu berjumlah 120 kepala keluarga dan mayoritas pekerjaan jemaat GKPPD Tuhtuhan adalah Petani Sawit.

Gereja GKPPD terletak sekitar 150 meter dari jalan raya, dan mayoritas rumah jemaat juga berada di sekitar gereja, meskipun ada beberapa jemaat yang harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai ke gereja. Gedung gereja GKPPD memiliki inventaris yakni 1 ruangan konsistori tempat persiapan para pelayan sebelum beribadah, 2 mimbar besar dan kecil untuk khotbah dan pembawa nyanyian, 1 unit lonceng, 3 buah meja tempat pelayan, 7 kursi di depan untuk penatua, 1 unit musik box, 1 buah peti untuk penyimpanan alat-alat musik gereja, 60 kursi kayu panjang 3 meter, 2 kamar mandi, 6 kipas angin. Selain itu GKPPD Tuhtuhan juga memiliki lahan parkir yang luas di sekitaran gereja. Dari temuan peneliti melalui tahap observasi, dapat diketahui bahwa GKPPD Tuhtuhan sudah memiliki fasilitas yang lengkap namun gedung ibadah mereka belum memiliki dinding, hal ini dapat mengganggu proses peribadahan ketika cuaca sedang tidak baik.

2. Hasil Wawancara

Pengampunan didefinisikan sebagai sebuah proses yang sangat kompleks dan multidimensional, yang melibatkan pengurangan rasa dendam, berkurangnya keinginan untuk menghindari, dan munculnya keinginan untuk berbuat baik terhadap orang yang melakukan kesalahan atau menyakiti, dimana pengampunan tidak hanya dipandang sebagai tindakan personal tetapi juga sebagai prinsip fundamental yang terdapat dalam berbagai tradisi keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berperan penting dalam membangun rekonsiliasi, memulihkan hubungan antarindividu dan kelompok serta terciptanya perdamaian yang sejati dan abadi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada 10 jemaat GKPPD Tuhtuhan untuk mengetahui bagaimana perspektif mereka tentang mengampuni pasca konflik, bagaimana proses mereka dalam mengampuni, dan apa pesan mereka kepada orang yang mungkin mengalami hal yang serupa. Adapun nama informan penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

2.1 Perspektif Jemaat GKPPD Tuhtuhan Tentang Mengampuni Pasca Konflik

Dalam kehidupan orang kristen, mengampuni adalah hal yang wajib dilakukan setiap orang. Sebab mengampuni adalah sebuah perintah yang dari Tuhan kepada kita seluruh umat Kristen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai perspektif jemaat GKPPD Tuhtuhan tentang mengampuni, maka hasil yang diperoleh dari wawancara diuraikan dengan lengkap, yaitu :

a. Perspektif jemaat yang sudah mengampuni pasca konflik pembongkaran Gereja

Penulis melakukan wawancara kepada bapak penatua J. Tinambunan dirumah kediaman beliau. Peneliti mengajukan pertanyaan yaitu apakah anda sudah mengampuni mereka yang melakukan pembongkaran tersebut dan J. Tinambunan mengungkapkan bahwa :

“Ya, saya sudah mengampuni karena saya yakin dengan firman Tuhan di 1 Korintus 3:16 yang mengatakan bahwa gereja itu adalah jemaat itu sendiri, bukan bangunan, gereja hanyalah tempat, yang dimana saja kita bisa jadikan tempat untuk memuji Tuhan bersama-sama, yang seharusnya lebih kita jaga dan rawat adalah diri kita sendiri, supaya hati kita tetap kudus, supaya roh kudus tetap tinggal diam didalam diri kita untuk menuntun kehidupan.”²¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa informan lainnya.

I. Sinamo :

“Ya, saya sudah mengampuni orang-orang yang terlibat dalam pembongkaran tersebut. Saya menyadari bahwa memendam kemarahan hanya akan memperberat hati saya sendiri, dengan mengampuni, saya memilih melepaskan beban emosi negatif dan fokus pada pemulihan serta perdamaian. Pengampunan ini bukan berarti saya melupakan apa yang terjadi, tetapi ini adalah langkah untuk bergerak maju dan mencari solusi yang lebih baik untuk menjaga kerukunan di masa depan.”²²

F. Manik :

“Ya, saya sudah mengampuni mereka. Karena Tuhan pun mengajarkan kita untuk memaafkan orang lain bahkan mengasi musuh sekalipun. Itulah yang saya

²¹ “Wawancara Dengan Jakimen Tinambunan Tanggal 10 Agustus 2024.

²² “Wawancara dengan Indra Sinamo Tanggal 05 Agustus 2024.

ingat sehingga tidak ada lagi rasa amarah pada saya yang tidak mengampuni mereka.’²³

S. Berutu :

“Ya, saya sudah mengampuni mereka. Mmm saya telah mengampuni mereka yang menjadi pelaku dari pembongkaran itu karena Tuhan pun mengajarkan itu, untuk memaafkan orang yang menyakiti kita’²⁴

L. Sihotang :

“Sudah, karena di ajaran kristen tidak boleh dendam dan kasihilah musuhmu’²⁵

A. Tumangger :

“Saya sudah mengampuni mereka sebab Tuhan telah mengajarkan itu,dengan saya sudah mengampuni itu akan memperbaiki hubungan saya dengan Tuhan saya’²⁶

Dari hasil wawancara yang di dapatkan peneliti, J. Tinambunan, I. Sinamo, F. Manik, S. Berutu, L. Sihotang, A. Tumangger dapat disimpulkan bahwa mereka dengan tulus mengampuni semua pihak yang terlibat dalam pembongkaran GKPPD Tuhtuhan, didasarkan pada keyakinannya yang mendalam akan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya memaafkan dan mengasihi, bahkan terhadap musuh. Mereka menyadari bahwa menyimpan kemarahan hanya akan memperberat hatinya dan menghambat pemulihan serta perdamaian. Dengan mengampuni, mereka memilih untuk melepaskan beban emosional yang negatif, menjaga keseimbangan spiritual, dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan, sambil tetap berkomitmen untuk mencari solusi yang lebih baik guna menjaga kerukunan umat beragama di masa depan.

b. Perspektif jemaat yang sulit mengampuni pasca konflik pembongkaran Gereja

Selain mengampuni, terdapat juga perspektif jemaat GKPPD Tuhtuhan yang sulit mengampuni. Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak B. Berutu :

“Kalau ditanya saya sudah mengampuni sebenarnya sulit untuk menjawab dimana mulut saya mungkin mangatakan sudah tetapi hati saya tidak sama sekali, tapi kalau saya ingat ajaran kristen saya kadang mengampuni tetapi ketika saya

²³ “Wawancara Dengan Firman Manik Tanggal 05 Agustus 2024.

²⁴ “Wawancara Dengan Soder Berutu Tanggal 08 Agustus 2024.

²⁵ “Wawancara Dengan Lisma Sihotang Tanggal 11 Agustus 2024.

²⁶ “Wawancara Dengan Aslan Tumangger Tanggal 11 Agustus 2024.

melihat mereka memiliki rumah ibadah yang megah saya seakan melupakan ajaran Tuhan saya, dan saya kadang merasa geram ketika melihat mereka beribadah tanpa tekanan dari luar’²⁷

S. Berutu :

“Tidak, alasan saya sulit mengampuni karena sampai sekarang gereja kami masih belum dibangun kembali, kami juga sebagai anak-anak yang beragama kristen di aceh singkil tidak mendapatkan pendidikan agama kristen, kami juga sering mendapatkan diskriminasi dari sekolah tadi terkait dengan nilai,dll.’²⁸

E. Manik :

“Tidak, saya sangat sulit mengampuni mereka,alasanya karena imb hanya hanya alasan belaka,mereka iri dengan kerukunan umat beragama kristen di aceh singkil khususnya di tuhtuhan ini’²⁹

Dari hasil wawancara dengan P. Berutu, E. Manik, P. Berutu dapat disimpulkan bahwa kesulitan untuk mengampuni dalam kasus ini berakar pada sejumlah factor, yaitu emosional dan sosial yang saling berkaitan. Pertama, ada ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dirasakan di hati. Meskipun ada usaha untuk mengikuti ajaran agama Kristen yang mendorong pengampunan, kenyataannya perasaan negatif masih sering muncul, terutama ketika melihat perbedaan perlakuan dalam beribadah, seperti kenyataan bahwa komunitas yang mereka rasakan sebagai pihak yang menyakiti mereka dapat membangun rumah ibadah yang megah dan beribadah tanpa tekanan, sementara mereka sendiri mengalami berbagai hambatan. Kedua, ketidakadilan dan diskriminasi yang dirasakan secara langsung, seperti gereja yang belum dibangun kembali, kurangnya akses pendidikan agama Kristen, serta diskriminasi dalam lingkungan sekolah terkait nilai dan perlakuan, memperkuat rasa sakit hati dan membuat proses pengampunan menjadi sangat sulit. Ketiga, ada juga perasaan iri dan ketidaksetaraan yang memperburuk situasi. Mereka merasa bahwa alasan di balik ketegangan ini bukanlah soal hukum atau peraturan, melainkan rasa iri terhadap kerukunan dan kebersamaan yang dimiliki umat Kristen di daerah mereka, khususnya di Tuhtuhan. Semua faktor ini saling memperkuat dan menciptakan luka emosional yang mendalam, membuat pengampunan menjadi proses yang hampir mustahil untuk mereka lakukan.

²⁷ “Wawancara Dengan Bagas Berutu Tanggal 10 Agustus 2024.

²⁸ “Wawancara Dengan Sarmo Berutu Tanggal 19 Agustus 2024.

²⁹ “Wawancara Dengan Ermaini Manik Tanggal 14 Agustus 2024”.

2.2 Perspektif Alkitab Tentang Mengampuni

Pengampunan merupakan tema sentral dalam ajaran Alkitab, yang diajarkan dan dicontohkan secara konsisten baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus memberikan teladan tertinggi dalam pengampunan. Ia mengajarkan pentingnya mengampuni tanpa batas melalui perumpamaan dan pengajaran langsung.

a. Perspektif kitab kolose 3:13 tentang mengampuni

Kolose 3:13 "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan yang telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian."³⁰ Ayat ini menegaskan pentingnya pengampunan dalam komunitas iman sebagai bentuk meneladani Kristus, serta menjaga kesatuan dan kedamaian di antara sesama umat beriman. Kolose 3:13 mengajarkan umat Kristen untuk saling mengampuni sebagaimana Tuhan telah mengampuni mereka. Dalam konteks ini, pengampunan bukan hanya tindakan moral tetapi merupakan esensi dari kasih Kristiani yang harus diterapkan dalam hubungan antarindividu. Ayat ini memanggil umat untuk bersabar dan memaafkan kesalahan orang lain, meniru sifat Tuhan yang penuh kasih dan pengertian.

Dari hasil wawancara peneliti dengan I. Sinamo :

“Ya, saya sudah mengampuni orang-orang yang terlibat dalam pembongkaran tersebut. Saya menyadari bahwa memendam kemarahan hanya akan memperberat hati saya sendiri, dengan mengampuni, saya memilih melepaskan beban emosi negatif dan fokus pada pemulihan serta perdamaian. Pengampunan ini bukan berarti saya melupakan apa yang terjadi, tetapi ini adalah langkah untuk bergerak maju dan mencari solusi yang lebih baik untuk menjaga kerukunan di masa depan.”³¹

Pernyataan dari I. Sinamo sudah sesuai dengan prinsip Kolose 3:13 karena menekankan pentingnya pengampunan sebagai langkah untuk melepaskan beban emosi negatif dan fokus pada pemulihan serta perdamaian. Dalam ajaran Kristen, pengampunan tidak berarti melupakan atau membiarkan ketidakadilan, tetapi lebih kepada melepaskan kemarahan dan memilih untuk bergerak maju dengan hati yang bersih. Ini membantu

³⁰ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), n.d.

³¹ “Wawancara dengan Indra Sinamo”

menjaga kerukunan dalam komunitas, memperbaiki hubungan, dan mencerminkan sifat Tuhan dalam tindakan sehari-hari. Dengan mengampuni, seseorang memilih untuk tidak membiarkan kemarahan dan kebencian membebani hatinya. Ini adalah proses yang aktif, melibatkan keputusan untuk melepaskan beban emosi negatif dan berfokus pada solusi yang mendukung pemulihan dan perdamaian. Ini selaras dengan ajaran Kolose 3:13 yang mengajarkan bahwa pengampunan harus dilakukan dengan sepenuh hati, mengikuti teladan Tuhan.

Pernyataan I. Sinamo juga menggarisbawahi bahwa pengampunan adalah langkah untuk memperbaiki hubungan dan menciptakan kerukunan di masa depan. Ini mencerminkan ajaran bahwa meskipun kita mungkin tidak dapat mengubah masa lalu, kita dapat memilih bagaimana kita meresponsnya dan bergerak maju dengan sikap hati yang bersih dan penuh kasih. Dengan demikian, pengampunan menjadi cara untuk menegakkan prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan dalam komunitas gereja.

b. Perspektif matius 18:21-22 tentang mengampuni

Matius 18:21-22 “Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku ? sampai tujuh kali ?” “Yesus berkata kepadanya: “ Bukan, ! Aku berkata kepadamu: bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.”³² Ini menekankan bahwa pengampunan harus diberikan tanpa henti, mencerminkan kasih dan belas kasihan Allah kepada manusia. Matius 18:21-22 mencerminkan ajaran Yesus tentang pengampunan yang tidak terbatas. Dalam bagian Alkitab ini, Petrus bertanya kepada Yesus tentang berapa kali ia harus mengampuni saudaranya yang bersalah kepadanya, dan Yesus menjawab bahwa pengampunan harus diberikan bukan hanya tujuh kali, tetapi hingga "tujuh puluh kali tujuh." Jawaban Yesus menekankan bahwa pengampunan harus diberikan secara terus-menerus dan tanpa batas, mencerminkan kasih dan kesabaran Tuhan yang tak terhingga.

Dalam konteks ini, pernyataan S. Berutu paling sesuai dengan prinsip Matius 18:21-22. Pernyataan tersebut menyatakan, "*Ya, saya sudah mengampuni mereka. Mmm saya telah mengampuni mereka yang menjadi pelaku dari pembongkaran itu karena Tuhan pun mengajarkan itu, untuk memaafkan orang yang menyakiti kita.*"³³ Pernyataan

³² Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

³³ “Wawancara Dengan Soder Berutu”

ini menunjukkan pemahaman bahwa pengampunan harus diberikan secara konsisten, sesuai dengan ajaran Yesus bahwa pengampunan tidak memiliki batasan jumlah.

Pernyataan S. Berutu mencerminkan komitmen untuk mengampuni meskipun mungkin ada rasa sakit atau ketidakadilan yang dialami. Ini sejalan dengan prinsip Yesus bahwa pengampunan harus menjadi bagian integral dari kehidupan Kristen, melampaui batasan yang mungkin dipikirkan oleh manusia. Dengan mengampuni orang-orang yang terlibat dalam pembongkaran tersebut, pernyataan ini menunjukkan tekad untuk mengikuti teladan Yesus dan memberikan pengampunan yang tak terbatas.

c. Perspektif kitab 1 Korintus 3:16 tentang mengampuni

1 Korintus 3:16 mengingatkan bahwa, “Tidak tahukan kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa roh Allah diam di dalam kamu?”³⁴ Ayat ini memberikan perspektif bahwa setiap orang percaya adalah tempat kediaman Roh Kudus, dan sebagai bait Allah, pengampunan adalah bagian dari pemeliharaan kekudusan dan kesatuan tubuh Kristus. Pengampunan menjadi bagian dari identitas rohani umat percaya yang harus dihidupi setiap hari.

Pernyataan J. Tinambunan : *"Ya, saya sudah mengampuni karena saya yakin dengan firman Tuhan di 1 Korintus 3:16 yang mengatakan bahwa gereja itu adalah jemaat itu sendiri, bukan bangunan, gereja hanyalah tempat, yang dimana saja kita bisa jadikan tempat untuk memuji Tuhan bersama-sama, yang seharusnya lebih kita jaga dan rawat adalah diri kita sendiri, supaya hati kita tetap kudus, supaya roh kudus tetap tinggal diam didalam diri kita untuk menuntun kehidupan."*³⁵

Pernyataan J. Tinambunan mencerminkan pemahaman bahwa tubuh orang percaya adalah bait Allah dan penting untuk menjaga hati tetap kudus sebagai tempat tinggal Roh Kudus. Dengan mengampuni orang lain, seseorang tidak hanya mengikuti ajaran Kristus tetapi juga menjaga kebersihan hati mereka sendiri, yang merupakan manifestasi dari keyakinan bahwa Roh Kudus tinggal dalam diri mereka. Pengampunan menjadi cara untuk memastikan bahwa hati tetap bersih dan tidak terkontaminasi oleh kemarahan atau kebencian, sehingga Roh Kudus dapat terus memimpin dan menuntun kehidupan mereka.

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

³⁵ "Wawancara Dengan Jakimen Tinambunan"

Mengampuni dalam konteks ini berarti tidak hanya mematuhi ajaran Kristus tetapi juga menjaga agar hubungan pribadi dan spiritual tetap sehat, selaras dengan keyakinan bahwa setiap individu adalah bait Tuhan. Ini mencerminkan upaya untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan dan memastikan bahwa tindakan sehari-hari mencerminkan penghormatan terhadap kehadiran Roh Kudus dalam diri.

d. Perspektif kitab Matius 5:44 tentang mengampuni

Matius 5:44, yang mengatakan, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi bagi mereka yang menganiaya kamu.”³⁶ Dengan mengampuni mereka, saya mengikuti perintah Tuhan untuk mengasihi bahkan kepada mereka yang telah menyakiti saya, sehingga hati saya tidak dipenuhi dengan amarah dan kebencian, tetapi dipenuhi dengan kasih yang Yesus ajarkan.

Dalam Matius 5:44, Yesus mengajarkan bahwa pengikut-Nya harus melampaui norma-norma sosial dan emosional manusia dengan menunjukkan kasih kepada musuh dan mendoakan mereka yang menyakiti. Ini merupakan bagian dari Khotbah di Bukit, di mana Yesus memberikan panduan untuk hidup dalam kasih dan integritas moral yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kasih tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang kita sukai atau yang berbuat baik kepada kita, tetapi juga untuk mereka yang mungkin telah melukai kita.

Pernyataan F. Manik :

“Ya, saya sudah mengampuni mereka. Karena Tuhan pun mengajarkan kita untuk memaafkan orang lain bahkan mengasi musuh sekalipun. Itulah yang saya ingat sehingga tidak ada lagi rasa amarah pada saya yang tidak mengampuni mereka.”³⁷

Pernyataan F. Manik mencerminkan pemahaman bahwa pengampunan adalah bagian integral dari hidup Kristen. Mengampuni mereka yang telah menyakiti kita berarti memilih untuk mengikuti teladan Yesus, yang mengajarkan bahwa kasih yang sejati melibatkan pengampunan yang melampaui rasa sakit pribadi. Dengan mengampuni, seseorang tidak hanya mematuhi perintah Tuhan, tetapi juga menghindari bahaya amarah dan kebencian yang dapat merusak hati dan hubungan. Penerapan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari berarti memilih untuk melepaskan kemarahan dan kebencian, serta

³⁶ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

³⁷ “Wawancara Dengan Firman Manik.

mendoakan kesejahteraan bahkan untuk mereka yang mungkin telah melakukan kesalahan terhadap kita. Ini membantu menjaga hati tetap bersih dari perasaan negatif dan menciptakan ruang untuk kasih dan pemulihan. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya memperbaiki hubungan dengan orang lain tetapi juga mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mengikuti ajaran-Nya untuk mengasihi tanpa syarat.

e. Perspektif kitab roma 12:14 dan 17-21 tentang mengampuni

Kitab Roma 12 memberikan panduan praktis tentang bagaimana orang Kristen harus hidup dalam kasih dan pengampunan, serta bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, termasuk mereka yang mungkin telah menyakiti kita.

Pernyataan L. Sihotang :

*“Sudah, karena di ajaran kristen tidak boleh dendam dan kasihilah musuhmu”*³⁸

A.Tumangger :

*“Saya sudah mengampuni mereka sebab tuhan telah mengajarkan itu,dengan saya sudah mengampuni itu akan memperbaiki hubungan saya dengan Tuhan saya”*³⁹

Roma 12:17-21 menganjurkan agar kita tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi sebaliknya mengatasi kejahatan dengan kebaikan, dengan tegas menyatakan, "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan." Prinsip ini menegaskan bahwa sebagai pengikut Kristus, kita diharapkan untuk menghindari dendam dan membalas kejahatan dengan tindakan penuh kasih. Pernyataan L. Sihotang sejalan dengan ajaran ini, yang mendorong umat Kristen untuk menunjukkan kasih kepada musuh dan mengatasi konflik dengan sikap yang membangun dan positif.

Pernyataan A. Tumangger berhubungan dengan Roma 12:14, yang memerintahkan kita untuk memberkati mereka yang menganiaya kita dan tidak mengutuk mereka. Mengampuni mereka yang telah menyakiti kita merupakan manifestasi dari memberkati mereka dan mengikuti perintah Tuhan untuk mencerminkan kasih-Nya dalam tindakan kita. Ini juga memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan, karena pengampunan yang diberikan sesuai dengan prinsip Roma 12 membantu menjaga hati kita bersih dari kebencian dan mendekatkan kita kepada Tuhan. Dengan demikian, pengampunan bukan hanya cara untuk mengatasi konflik, tetapi juga jalan untuk memperkuat hubungan

³⁸ “Wawancara Dengan Lisma Sihotang”

³⁹ “Wawancara Dengan Aslan Tumangger”

spiritual kita dengan Tuhan, mengikuti teladan kasih-Nya, dan menjalankan ajaran Kristiani yang mengedepankan kasih tanpa syarat.

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Sulit Mengampuni

a. Faktor Emosional dan Psikologis

Pernyataan B. Berutu :

“Kalau ditanya saya sudah mengampuni sebenarnya sulit untuk menjawab dimana mulut saya mungkin mengatakan sudah tetapi hati saya tidak sama sekali, tapi kalau saya ingat ajaran kristen saya kadang mengampuni tetapi ketika saya melihat mereka memiliki rumah ibadah yang megah saya seakan melupakan ajaran Tuhan saya, dan saya kadang merasa geram ketika melihat mereka beribadah tanpa tekanan dari luar”⁴⁰

Pernyataan B. Berutu menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang dinyatakan secara verbal dan apa yang dirasakan secara emosional. Secara lisan, seseorang mungkin menyatakan telah mengampuni, namun dalam hati, perasaan kemarahan dan ketidakpuasan mungkin masih ada. Hal ini merupakan indikasi bahwa pengampunan tidak selalu bersifat langsung atau mudah. Emosi mendalam seperti kemarahan, kebencian, dan rasa sakit sering kali sulit dihilangkan meskipun seseorang sudah secara rasional menginginkan untuk memaafkan. Ketika seseorang merasa tidak sepenuhnya melepaskan perasaan negatif, ini mengindikasikan bahwa pengampunan yang sebenarnya memerlukan proses lebih mendalam dan sering kali melibatkan penyembuhan emosional yang lebih besar.

Pernyataan B. Berutu juga mengungkapkan bagaimana faktor eksternal, seperti melihat rumah ibadah yang megah dari mereka yang dianggap telah melakukan kesalahan, dapat memicu kembali perasaan ketidakadilan dan kemarahan. Melihat simbol-simbol kesuksesan atau kemakmuran pada pihak yang dianggap sebagai pelaku kesalahan dapat memicu rasa ketidakadilan dan kesal, bahkan ketika seseorang secara verbal mengatakan telah mengampuni. Ketika seseorang merasa bahwa pihak lain tampak tidak mengalami konsekuensi dari tindakan mereka atau malah mendapatkan keuntungan, perasaan ini dapat membuat mereka merasa bahwa ajaran tentang pengampunan menjadi sulit untuk diterapkan secara konsisten.

⁴⁰ “Wawancara Dengan Bagas Berutu”

Selain itu, pernyataan B. Berutu mencerminkan tantangan praktis dalam menerapkan ajaran tentang pengampunan. Melihat bagaimana mereka beribadah dengan bebas tanpa tekanan dari luar menambah beban emosional dan moral. Ini menunjukkan bahwa pengampunan tidak hanya bergantung pada niat atau kesadaran diri tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan pengalaman pribadi yang membentuk persepsi seseorang. Ketika seseorang merasa tertekan oleh situasi ketidakadilan atau perbedaan status, hal ini dapat mengaburkan kemampuan mereka untuk mengampuni dengan sepenuh hati.

Pernyataan B. Berutu menggambarkan perasaan yang sering dialami banyak orang ketika mereka berusaha untuk menerapkan ajaran agama tentang pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun seseorang mungkin memahami dan menginginkan untuk memaafkan, faktor-faktor emosional, ketidakadilan, dan perbedaan status dapat membuat pengampunan menjadi proses yang rumit dan menantang. Mengampuni secara sepenuh hati memerlukan lebih dari sekadar pernyataan verbal, ia melibatkan proses internal yang mendalam untuk menyembuhkan dan melepaskan perasaan negatif.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pengampunan adalah perjalanan yang sering melibatkan kesadaran diri yang mendalam dan proses penyembuhan emosional. Ini mencakup usaha untuk mengatasi perasaan kemarahan dan ketidakadilan, serta bekerja menuju pemahaman dan penerimaan yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama tentang pengampunan dapat diterapkan dalam konteks pengalaman pribadi. Kesadaran akan kesenjangan antara apa yang dikatakan dan dirasakan dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi tantangan dalam proses pengampunan dan memfasilitasi perjalanan menuju pemulihan emosional yang lebih mendalam.

b. Faktor Ketidakadilan dan Diskriminasi

Pernyataan S Berutu:

"Tidak, alasan saya sulit mengampuni karena sampai sekarang gereja kami masih belum dibangun kembali, kami juga sebagai anak-anak yang beragama Kristen di Aceh Singkil tidak mendapatkan pendidikan agama Kristen, kami juga sering mendapatkan diskriminasi dari sekolah tadi terkait dengan nilai, dll."⁴¹

Pernyataan Sarmo Berutu mengidentifikasi ketidakadilan yang dirasakan sebagai faktor utama yang menyulitkan proses pengampunan. Kesulitan dalam mengampuni

⁴¹ "Wawancara Dengan Sarmo Berutu"

sering kali dipengaruhi oleh pengalaman langsung dengan ketidakadilan, seperti belum selesainya pembangunan gereja dan kurangnya akses terhadap pendidikan agama Kristen. Ketidakadilan ini menciptakan rasa sakit dan frustrasi yang mendalam, yang membuatnya sulit untuk melepaskan perasaan negatif dan mengampuni mereka yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ketidakmampuan untuk melihat perbaikan dalam situasi yang dirasakan sebagai tidak adil memperkuat rasa kemarahan dan ketidakpuasan, sehingga menghalangi kemampuan untuk mengampuni secara sepenuh hati.

Selain itu, pernyataan Sarmo Berutu mencerminkan bagaimana diskriminasi yang dialami dalam konteks pendidikan dan perlakuan tidak adil di sekolah turut mempengaruhi proses pengampunan. Diskriminasi ini memperburuk rasa sakit dan kemarahan, karena merasa diperlakukan secara tidak adil dan terpinggirkan dapat memperkuat perasaan negatif terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab. Ketika seseorang merasa diperlakukan tidak adil secara berulang kali, hal ini dapat mengganggu kapasitas untuk memberikan pengampunan karena ketidakadilan terus-menerus memicu kemarahan dan frustrasi.

Ketidakadilan yang dirasakan dalam hal-hal praktis, seperti pembangunan gereja dan akses pendidikan, serta perlakuan diskriminatif, membentuk persepsi seseorang tentang ketidakadilan secara umum dan membuat proses pengampunan menjadi lebih rumit. Ketika seseorang merasa bahwa kebutuhan dasar dan hak mereka tidak terpenuhi atau mereka diperlakukan secara tidak adil, rasa sakit emosional yang timbul dapat memperburuk perasaan negatif dan menghalangi kemampuan mereka untuk mengampuni. Keterhubungan antara pengalaman pribadi dan emosi ini menunjukkan bahwa pengampunan sering kali memerlukan pengakuan dan penyembuhan terhadap rasa sakit yang disebabkan oleh ketidakadilan dan diskriminasi.

Untuk dapat mengatasi kesulitan dalam mengampuni dalam konteks ketidakadilan dan diskriminasi, mungkin diperlukan proses penyembuhan emosional yang mendalam dan dukungan dari komunitas atau bimbingan spiritual. Mengakui dan memproses rasa sakit yang disebabkan oleh ketidakadilan dapat menjadi langkah awal untuk melepaskan kemarahan dan frustrasi. Dengan bantuan dukungan yang sesuai, seseorang dapat lebih mudah menjalani proses pengampunan, meskipun situasi ketidakadilan dan diskriminasi masih ada.

Secara keseluruhan, faktor ketidakadilan dan diskriminasi memainkan peran signifikan dalam kesulitan untuk mengampuni. Proses pengampunan dalam konteks ini memerlukan kesadaran dan penyembuhan dari rasa sakit yang disebabkan oleh perlakuan tidak adil, serta usaha untuk memproses dan mengatasi emosi yang muncul sebagai akibat dari pengalaman tersebut.

c. Ketidakpuasan atas tindakan orang lain

Pernyataan E Manik

" Jika berbicara tentang mengampuni orang-orang yang terlibat dalam pembongkaran gereja tersebut yang menurut saya pribadi saya sulit untuk mengampuni mereka Mengapa ya karena perbuatan mereka sudah terlalu kecil perbuatan mereka sudah terlalu menyakitkan bagi umat Kristen karena mereka membongkar tempat beribadah umat Kristen yang ada di Aceh Singkil itu sangat sakit loh itu sangat-sangat sangat-sangat pahit yang kami rasakan Maka menurut saya saya sangat sulit saya pribadi juga sangat sulit mengampuni orang-orang yang terlibat dalam pembongkaran itu karena kami tidak pernah mengganggu dan tidak pernah mengusik kehidupan mereka atau tidak pernah mengusik tempat beribadah Mereka tetapi lantas Mengapa tempat beribadah kami dilakukan seperti ini ya menurut saya itu mereka memiliki alasan tentang peraturan itu menurut saya itu hanya Itu hanya alasan yang tidak pantas diungkapkan Itu hanya alasan belaka Mengapa karena menurut saya mereka iri terhadap kami umat beragama Kristen di Aceh Singkil Kenapa karena umat beragama di Aceh Singkil memiliki kerukunan dan memiliki kesatuan untuk membangun relasi-relasi antara umat Jemaat lainnya maka karena melihat itu mereka merasa iri tetapi mereka malah menjadikan alasan menjadikan alasan bahwa gereja tidak memiliki surat izin itu menurut saya hanya alasan belaka."⁴²

Pernyataan E Manik menggambarkan bagaimana ketidakpuasan terhadap tindakan orang lain dan alasan yang diberikan untuk tindakan merugikan adalah tidak sah, mempengaruhi kesulitan dalam mengampuni. Ketidakpuasan ini muncul dari keyakinan bahwa konflik atau ketidakadilan disebabkan oleh alasan yang dianggap tidak valid atau tidak adil, serta rasa tidak puas terhadap keberhasilan atau kerukunan komunitas Kristen. Perasaan ketidakpuasan terhadap tindakan yang dianggap tidak adil atau tidak jujur

⁴² "Wawancara Dengan Ermaini Manik.

memperburuk rasa kemarahan dan frustrasi, membuat proses pengampunan menjadi lebih sulit.

Ketika seseorang merasa bahwa tindakan orang lain, seperti yang disebabkan oleh IMB atau ketidakadilan terhadap keberhasilan kelompok, adalah penyebab dari konflik atau kesulitan, hal ini memperkuat perasaan negatif dan menghalangi kemampuan untuk memaafkan secara sepenuh hati. Mengatasi ketidakpuasan ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang pengampunan dalam konteks ajaran Kristen, yang menekankan pentingnya melepaskan kemarahan dan ketidakpuasan untuk mencapai rekonsiliasi dan kasih yang tulus.

3. Pembahasan

Mengampuni adalah proses dimana seseorang melepaskan perasaan dendam, mengurangi keinginan untuk menghindar, dan mengembangkan niat baik serta keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun tindakan tersebut sangat menyakitkan.⁴³ Sementara itu dari sudut pandang teologis, pengampunan adalah karakter yang Anggun dan suci, serta merupakan hasil dari watak atau karakter yang mulia.⁴⁴ Dalam ajaran agama Kristen, pengampunan adalah perintah Ilahi seperti yang tertulis dalam Kolose 3:13, dimana kita mendapatkan perintah untuk mengikuti teladan Tuhan, ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan hanya sebuah tindakan moral, tetapi juga komitmen spiritual yang mendalam. Sifat yang dilakukan jemaat Kristen memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan hidup yaitu memperkuat hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. Dengan demikian dengan mengampuni tentunya kita tidak dirugikan dari segi manapun, dalam hal ini gereja sangat perlu untuk selalu menekan kan jemaat untuk selalu mengampuni dalam keadaan apapun. Namun dalam penelitian ini ternyata ada beberapa jemaat Kristen yang sulit mengampuni.

Dalam penelitian di gereja GKPPD Tuhtuhan terhadap beberapa jemaat, peneliti menemukan beberapa alasan mengapa mereka sudah mengampuni, Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKPPD Tuhtuhan memiliki perspektif yang beragam mengenai pengampunan pasca konflik pembongkaran gereja. Sebagian besar jemaat menyatakan telah mengampuni, didasari keyakinan mereka terhadap ajaran Kristen yang menekankan pentingnya memaafkan dan mengasihi. Namun, terdapat juga beberapa

⁴³ McCullough, *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*, 2005.

⁴⁴ Jundo P. Siregar, "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan," *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, 34–35.

jemaat yang merasa sulit mengampuni karena berbagai faktor, seperti perasaan emosional yang masih terpendam, ketidakadilan yang dirasakan, dan ketidakpuasan terhadap tindakan orang lain. Mereka merasa sulit untuk melupakan peristiwa tersebut, terutama ketika melihat perbedaan perlakuan dalam beribadah dan ketidaksetaraan yang mereka rasakan. Kesulitan dalam mengampuni ini menunjukkan bahwa pengampunan adalah proses yang kompleks dan membutuhkan waktu, serta melibatkan faktor emosional, sosial, dan spiritual yang saling terkait.

Berdasarkan analisis wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan alasan yang paling dominan sehingga jemaat GKPPD Tuhtuhan sudah mengampuni orang-orang yang terlibat dalam konflik itu. Dimana dari hasil wawancara terhadap 10 orang jemaat GKPPD Tuhtuhan didapat 6 jawaban yang sudah mengampuni karena telah menjalankan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama. Lalu 3 dari 10 orang sulit dalam mengampuni dengan alasan emosional yang masih terpendam. Namun disini peneliti menyorot bagian jemaat yang sudah mengampuni, peneliti telah melihat bahwa teori McCullough sudah dilakukan beberapa jemaat GKPPD Tuhtuhan. Mengampuni adalah proses Dimana seseorang melepaskan perasaan dendam, mengurangi keinginan untuk menghindari, dan mengembangkan niat baik serta keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun Tindakan tersebut sangat menyakitkan.⁴⁵ Jemaat GKPPD Tuhtuhan sudah melepaskan perasaan dendam, dan tetap menjalin hubungan dengan komunitas lain dan berdamai dengan orang yang telah menyakiti mereka atas dasar spiritual mereka sendiri.

Maka dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa jemaat GKPPD Tuhtuhan sudah menerepkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka. Meskipun ada beberapa jemaat yang sulit dalam mengampuni, mereka hanya butuh waktu dalam proses mereka mengampuni, mereka hanya sulit mengampuni bukan belum mengampuni. Untuk itu proses mereka dalam mengampuni memerlukan waktu yang lebih lama daripada orang yang memang menerapkan ajaran kristus dalam hidupnya khususnya dalam mengampuni Ketika di intimidasi atau disakiti.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁵ McCullough, *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*.

1. Penerapan Ajaran Pengampunan yang Signifikan :

Jemaat GKPPD Tuhtuhan secara umum telah berusaha menerapkan ajaran Kristen tentang pengampunan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencerminkan pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Banyak anggota jemaat yang menyadari bahwa pengampunan adalah elemen sentral dalam ajaran Kristen dan bahwa mereka diharapkan untuk mengampuni sesama sebagai manifestasi dari iman mereka.

2. Kesulitan dalam Mengatasi Hambatan Emosional :

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengampunan, tidak semua jemaat dapat melakukannya dengan mudah. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa jemaat masih bergulat dengan perasaan marah, sakit hati, dan ketidakadilan yang mereka alami. Hambatan-hambatan ini sering kali muncul dari pengalaman traumatis atau diskriminasi yang pernah mereka rasakan, yang membuat proses pengampunan menjadi lebih sulit dan memerlukan waktu lebih lama.

3. Pengampunan sebagai Proses Spiritual yang Kompleks :

Pengampunan di kalangan jemaat GKPPD Tuhtuhan bukanlah tindakan yang sederhana atau instan, tetapi merupakan proses spiritual yang mendalam dan kompleks. Proses ini membutuhkan waktu, refleksi diri, dan sering kali dukungan dari komunitas atau bimbingan spiritual. Beberapa jemaat masih berada dalam tahap awal proses ini, sementara yang lain mungkin sudah lebih jauh, namun semuanya menunjukkan bahwa pengampunan adalah perjalanan yang berkelanjutan.

4. Pengampunan sebagai Mekanisme Pemulihan :

Selain sebagai perintah religius, pengampunan diidentifikasi sebagai mekanisme penting untuk pemulihan emosional dan rekonsiliasi sosial. Dalam konteks komunitas yang pernah mengalami konflik atau ketegangan, pengampunan menjadi kunci untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan membangun kembali kepercayaan di antara jemaat. Pengampunan membantu jemaat melepaskan perasaan dendam dan kebencian, sehingga mereka dapat mencapai kedamaian batin dan harmoni sosial.

5. Variasi dalam Perspektif dan Pendekatan terhadap Pengampunan :

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada variasi yang signifikan dalam perspektif dan pendekatan jemaat terhadap pengampunan. Beberapa jemaat mungkin lebih mudah untuk mengampuni karena kedalaman iman mereka atau dukungan dari

komunitas, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa proses pengampunan sangat personal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, dukungan sosial, dan pemahaman religius.

2. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, ada beberapa saran yang ditujukan kepada GKPPD Tuhtuhan yaitu :

1. Pengembangan Program Konseling dan Pendampingan Spiritual :

GKPPD Tuhtuhan disarankan untuk memperkuat dan mengembangkan program konseling serta pendampingan spiritual bagi jemaat yang mengalami kesulitan dalam proses pengampunan. Program ini bisa melibatkan konselor yang berpengalaman dalam bidang spiritual dan emosional, yang dapat membantu jemaat dalam mengatasi hambatan-hambatan emosional dan membimbing mereka dalam perjalanan pengampunan. Selain itu, kelompok dukungan yang terdiri dari sesama jemaat yang sedang menjalani proses yang sama dapat menjadi ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan dukungan.

2. Peningkatan Pendidikan Agama yang Terfokus pada Pengampunan :

Pendidikan agama di GKPPD Tuhtuhan perlu ditingkatkan dengan fokus khusus pada ajaran tentang pengampunan. Ini dapat dilakukan melalui khotbah mingguan, studi Alkitab, diskusi kelompok, dan seminar khusus yang membahas pentingnya pengampunan dalam kehidupan Kristen. Dengan memperdalam pemahaman jemaat tentang konsep pengampunan dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, jemaat diharapkan dapat lebih mudah menjalani proses ini dengan hati yang lebih terbuka.

3. Inisiatif Rekonsiliasi dan Dialog Antar Jemaat :

Mengingat pentingnya rekonsiliasi dalam proses pengampunan, GKPPD Tuhtuhan disarankan untuk menginisiasi program rekonsiliasi yang melibatkan seluruh jemaat, terutama mereka yang pernah mengalami konflik atau ketegangan. Program ini dapat mencakup dialog terbuka yang difasilitasi oleh pemimpin gereja atau mediator yang netral, di mana semua pihak dapat menyuarakan perasaan dan pengalaman mereka. Melalui dialog yang jujur dan terbuka, diharapkan proses penyembuhan dapat dipercepat, dan jemaat dapat menemukan jalan menuju pengampunan dan rekonsiliasi.

4. Penanganan Masalah Ketidaksetaraan dalam Ibadah :

Salah satu hambatan utama dalam proses pengampunan adalah perasaan ketidakadilan atau diskriminasi yang mungkin dirasakan oleh beberapa jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu secara aktif menangani isu-isu ketidaksetaraan yang ada dalam ibadah atau kehidupan gereja. Ini bisa melibatkan evaluasi kebijakan dan praktik gereja untuk memastikan bahwa semua jemaat diperlakukan dengan adil dan setara, serta bahwa tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan atau tidak dihargai.

5. Penguatan Solidaritas dan Keterikatan Komunitas :

Gereja juga harus terus memperkuat ikatan komunitas di antara jemaat melalui berbagai kegiatan yang mendorong kebersamaan dan saling pengertian. Kegiatan seperti retreat, kegiatan sosial, dan proyek pelayanan bersama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana jemaat merasa didukung dan dihargai. Dengan komunitas yang solid dan penuh kasih, proses pengampunan dapat difasilitasi dengan lebih baik, karena jemaat akan merasa bahwa mereka tidak berjalan sendirian, tetapi didukung oleh komunitas yang peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- T Bahagia Kesuma Sri Rahmah, Mawardi, "Perkembangan Agama Kristen Di Aceh Singkil 1930-2021," *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 6 (2023): Hal 206.
- Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan," *Multikultural & Multireligius* 15 (2016): hal 3.
- Bagas Berutu, "Wawancara,".
- Johny Christian Ruhlessin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (2021): Hal 329.
- Johny Christian Ruhlessin. Hal 330.
- Donald Guthrie, "*Teologi Perjanjian Baru 3*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 167.
- Jonson Saragih, "Pengampunan Dalam Perspektif Teologi Kristen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial," *Teologi Indonesia* 17 (2019): 123–35.
- Winarno Gora, "Aplikasi Nilai-Nilai Kasih Dan Pengampunan Dalam Kehidupan Berjemaat," *Teologi Dan Pelayanan* 10 (2020): 56.
- Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15 No. 3 (Harmoni, September - Desember 2016).
- Sri Rahmah, Mawardi, T. Bahagia Kesuma, "Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil 1930-2021," *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta,

- 2018). Hal 3.
- Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). Hal 245.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Gaung Persada GP Press, 2009).
- Danik Astuti Lumintang Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis Science-Asciencia Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).
- Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Hal 4-5.
- Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal 122.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.
- Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.
- Sugiyono S, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 58.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 122
- Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Hal 254.
- Creswell John W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016). Hal 254.
- Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Hal 255.
- Creswell John W, *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal 4.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 139.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Hal 73-74.